



## **Pengaruh Model Pembelajaran (Kooperatif & Konvensional) dan Jenis Kelamin terhadap Keterampilan Sosial Siswa**

Risma

Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Galuh Ciamis

e-mail: andreanada18@gmail.com

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to see whether the learning model and gender (gender) had an influence on students' social skills, and to see whether there was an interaction between learning models and gender on social skills. The sample of this research was students of class VII of the Junior High School Labschool UPI in the 2013/2014 academic year. The research sample consisted of 56 people divided into two groups, namely N = 28 as the cooperative class (experiment) and N = 28 as the conventional class as the control group. The number of meetings is 8 meetings where one meeting is 2 x 40 minutes. Students' skills are measured using a social skill instrument adapted from the Social Skill Rating Scale developed by Gresham, F.M., & Elliott, S.N. (1990). Data collected during the pretest and posttest were processed with SPSS 18 using factorial ANCOVA test analysis. From the results of the study, the results obtained were the average value of the cooperative class male group (41.90) while the female group average was (42.29). For the conventional class (control), the mean score for the male group (37.26) and for the female group (35.38). The ANCOVA factorial test results show that the Sig. model (0.006) <0.05. Meanwhile, the Sig. gender (0.078) > 0.05. For the Sig. gender \* model (0.231) > 0.05. The conclusion is that the cooperative learning model has a significant effect on students' social skills, while gender has no significant effect on students' social skills. Besides that, from the research results it is known that there is no interaction between the learning model and gender on students' social skills.

**Keyword:** Learning model, Gender, Social skills

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah model pembelajaran dan jenis kelamin (gender) memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial siswa, serta untuk melihat apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap keterampilan sosial. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Labschool UPI Tahun Ajaran 2013/2014. Sampel penelitian berjumlah 56 orang terbagi menjadi dua kelompok yakni N=28 sebagai kelas kooperatif (eksperimen) dan N=28 sebagai kelas konvensional sebagai kelompok kontrol. Jumlah pertemuan adalah 8 kali pertemuan dimana satu kali pertemuan adalah 2 x 40 menit. Keterampilan siswa diukur dengan menggunakan instrumen keterampilan sosial yang diadaptasi dari Social Skill Rating Scale yang dikembangkan oleh Gresham, F.M., & Elliott, S.N. (1990). Data yang dikumpulkan ketika pretest dan posttest diolah dengan SPSS 18 menggunakan analisis uji ANCOVA Faktorial. Dari hasil penelitian, didapatkan hasil yakni nilai rata-rata kelompok laki-laki kelas kooperatif (41,90) sedangkan rata-rata kelompok perempuan adalah (42,29). Untuk kelas konvensional (kontrol), nilai rata-rata kelompok laki-laki (37,26) dan untuk kelompok perempuan (35,38). Hasil uji ANCOVA Faktorial, diketahui bahwa nilai Sig. model (0,006) <0,05. Sedangkan nilai Sig. gender (0,078) >0,05. Untuk nilai Sig. gender\*model (0,231) >0,05. Kesimpulannya adalah model pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial siswa, sedangkan gender

tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial siswa. selain itu dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gender terhadap keterampilan sosial siswa.

**Kata kunci:** model pembelajaran, jenis kelamin, keterampilan sosial

## PENDAHULUAN

Pendidikan membentuk siswa tidak hanya cerdas secara akal tetapi cerdas secara emosi dan hati dan berkembang secara holistik, karena siswa merupakan kesatuan dari beberapa komponen yakni jasmani dan rohani (Suherman, 2009:3). Berdasarkan tujuan dan fungsi dari sekolah sebagai pendidikan formal sudah seyogyanya pendidikan menjadi sebuah fase penting dalam perkembangan anak karena merupakan proses pembentukan individu secara holistik dan dari proses tersebut diharapkan akan menghasilkan individu - individu yang berkualitas, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai dirinya sendiri serta menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat sehingga nilai-nilai sosial masyarakat bisa terjaga dengan sikap saling menghargai.

Berdasarkan laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tercatat ditemukan 339 kasus tawuran pada tahun 2011. Dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 di antaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan (Komnas

Anak, 2011). Jumlah kasus tawuran pada semester pertama tahun 2012 meningkat. Direktorat Reserse Narkoba (Ditresnarkoba) Polda Metro Jaya menginformasikan bahwa selama tahun 2012 kasus narkoba yang menimpa kalangan pelajar meningkat dibandingkan tahun lalu. Kasus narkoba di level pendidikan paling banyak terjadi di tingkat SMA dengan jumlah 3.327 kasus pada 2012. Angka tersebut meningkat dari tahun 2011 yang berjumlah 3.187 kasus (Andry, 2012).

Penelitian bersama antara Australian National University dan Universitas Indonesia menemukan bahwa dari 3600 responden penelitian sebanyak 20,9% remaja telah hamil di luar nikah. Angka tersebut menggambarkan banyaknya remaja yang melakukan seks bebas di kalangan remaja dan mahasiswa. Begitu pun kasus AIDS yang periode Januari hingga September 2011 sebanyak 1805 kasus (Alimoeso, 2012).

Berbagai macam masalah di kalangan pelajar memberikan indikasi adanya degradasi moral yang mengarah pada berbagai perilaku yang bertentangan

dengan tatanan hukum, agama dan sosial masyarakat. Banyak pelajar yang mengabaikan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua serta melakukan aktivitas tidak produktif dan cenderung merugikan masyarakat. Kondisi seperti ini tentunya bukan kondisi yang diinginkan siapapun, oleh karena itu dibutuhkan segera solusi untuk mengatasi permasalahan ini.

Penjas sebagai bagian dari program pendidikan secara utuh yang memberikan kontribusi melalui pengalaman gerak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Pangrazi, 2007:5) memiliki potensi untuk bisa mengatasi masalah sosial di kalangan remaja. Penjas memberikan keuntungan dalam lima domain perkembangan anak yakni perkembangan fisik, perkembangan gaya hidup, perkembangan afektif, perkembangan sosial dan perkembangan kognitif (Bailey, 2006:397).

Penjas memberikan anak kesempatan untuk berkembang dengan seimbang dan memberi keuntungan tidak hanya aspek fisik tetapi juga pada aspek sosial (Suherman, 2013:12) dan membekali anak dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam mempersiapkan dan menjalani kehidupannya sebagai seorang pribadi yang mandiri, salah satunya adalah dalam hal keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan esensi dari penampilan sukses di bidang

akademik dan dalam kehidupan (Eldar & Ayvazo, 2009:1) dan anak dengan keterampilan sosial yang baik akan bisa menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya dan mampu cepat beradaptasi dengan keadaan serta tidak tergantung pada orang-orang sekitarnya (Jureviciene dkk, 2012:42-52). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk ketika masuk dalam situasi dan kondisi lingkungan tersebut (Sudrazat & Rustiawan, 2020).

Oleh karena itu keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari perkembangan seorang anak.

Anak dengan keterampilan sosial yang baik mengalami depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak berketerampilan sosial rendah (Deniz dkk, 2009:881-888). Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan didapat hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial anak dengan kemampuan mengatasi masalah, mengatasi stress, kemampuan regulasi emosi, kontrol diri, kepercayaan sosial, mengatasi kecemasan dan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan (Arslan dkk, 2011; Al-Ali dkk, 2010). Keterampilan sosial yang tinggi akan menjauhkan anak dari berbagai

macam masalah sosial yang terjadi belakangan ini. Durmusoglu-Satali dalam penelitiannya menemukan bahwa kekerasan fisik, pelanggaran kriminal, kekerasan seksual, ancaman secara emosi, kekerasan pendidikan, kurangnya aturan dan kurangnya dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan keterampilan sosial yang rendah. Artinya, keterampilan sosial yang rendah berpotensi menimbulkan berbagai macam masalah sosial yang bisa mengganggu perkembangan anak (Durmusoglu-Satali, 2012:585-590).

Avsar & Kuter (2007:197-206) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak perempuan cenderung memiliki nilai keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki. Dalam penelitian ini digunakan Social Skills Inventory (SSI) sebagai instrumen untuk mengukur keterampilan sosial anak didapat hasil bahwa anak perempuan mendapatkan skor yang lebih tinggi daripada anak laki-laki.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh DR. Majed M. Al-Ali yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dengan keterampilan sosial pada anak perempuan.

Secara logika peranan Pendidikan jasmani bisa membentuk atau

meningkatkan keterampilan sosial anak hanya bisa terwujud ketika anak berpartisipasi aktif dalam pendidikan jasmani karena proses pembentukan keterampilan sosial anak terbentuk selama proses pembelajaran pendidikan jasmani. Sederhananya, anak dengan tingkat keterlibatan aktif yang tinggi dalam pembelajaran pendidikan jasmani akan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik daripada anak dengan tingkat partisipasi yang rendah.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan inkonsistensi hasil. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Avsar & Kuter (2007:197-206) didapatkan hasil bahwa anak perempuan mendapatkan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun Bailey (2006:398) menyatakan bahwa tingkat partisipasi anak perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ryan & Poirier (2012:1) didapatkan hasil bahwa rata-rata perempuan 10% lebih sedikit pada setiap kelas pendidikan jasmani di Ontario dan hanya rata-rata 12% yang terdaftar dalam pendidikan jasmani setiap tahunnya. Hal ini diindikasikan karena beberapa hal di antaranya adalah kepercayaan diri, motivasi, pemahaman tentang manfaat dari aktivitas fisik, kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik, skema penilaian,

kompetisi, pembagian kelas, pendekatan pengajaran, dan teman sekelas.

Penjas dapat membentuk atau meningkatkan keterampilan sosial anak hanya bisa terwujud ketika anak berpartisipasi aktif dalam Penjas karena proses pembentukan keterampilan sosial anak terbentuk selama proses pembelajaran pendidikan jasmani. Sudrajat (2010:163) menyatakan bahwa dalam upaya peningkatan keterampilan sosial pada siswa bisa dilakukan melalui pendekatan terhadap konten pembelajaran dan proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Rohmah (2010:120) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa. Model pembelajaran cooperative learning merupakan salah satu model pembelajaran yang ada dalam pendidikan jasmani. Cooperative learning dikembangkan oleh Robert Slavin pada tahun 1970 merupakan seperangkat pengajaran dimana pengelompokkan siswa, pengaturan waktu dan tugas saling terkait dengan harapan agar semua siswa bisa memberikan kontribusi pada proses belajar dan memberikan hasil yang terbaik Metzler (2000:221).

Pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terungkap hasil bahwa model kooperatif tipe TGT berhubungan dengan hasil belajar siswa. (Nugroho, 2013;

Sinaga, 2012). Pada penelitian-penelitian ini, sampel penelitian dibagi menjadi kelompok sampel dan kelompok eksperimen. Dalam penelitian, pengelompokkan anak dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal di antaranya adalah heterogenitas siswa dilihat dari tingkat keterampilan siswa, ras, sampai dengan sosial ekonomi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yakni : 1). Meningkatnya jumlah masalah di kalangan pelajar di antaranya adalah tawuran, seks bebas, narkoba dan lainnya. 2). Inkonsistensi hasil penelitian mengenai keterampilan sosial. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak perempuan lebih tinggi dibanding dengan anak laki-laki sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa tingkat partisipasi anak perempuan lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki. 3). Terbatasnya penelitian mengenai keterampilan sosial dan model pembelajaran cooperative learning dalam pendidikan jasmani. Penelitian dalam keterampilan sosial masih terbatas dalam hal pemilihan sampel penelitian yang sebagian besar menggunakan anak sekolah dasar.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh cooperative learning dan jenis kelamin terhadap keterampilan sosial

siswa. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian yakni :1). Untuk menguji dan mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan sosial siswa. 2). Untuk menguji dan mengetahui apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap keterampilan sosial siswa. 3). Untuk menguji dan mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap keterampilan sosial.

## METODE

Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMP Labschool UPI yang berjumlah 138 orang. Setelah diundi, didapatkan hasil yakni untuk kelas kooperatif (eksperimen) adalah kelas VII A dengan N= 28 orang, dan kelas konvensional (kontrol) adalah kelas VII C dengan N= 28 orang, sehingga jumlah seluruh sampel adalah 56 orang siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen faktorial 2x2 dengan desain penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Desain penelitian faktorial 2x2

Jenis Kelamin	Model Pembelajaran	
	Koperatif (A <sub>1</sub> )	Konvensional (A <sub>2</sub> )
Laki-laki (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Perempuan (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Jumlah pertemuan yang digunakan adalah 8 kali pertemuan, disesuaikan dengan silabus sekolah. Setiap pertemuan mata pelajaran penjas berdurasi 2x 40

menit. Pada kelas kooperatif, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok beranggotakan 7 orang. Pembagian kelompok siswa pada kelas kooperatif berdasarkan tingkat keterampilan dan jenis kelamin.

Instrumen keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Social Scale Rating System (SSRS) angket isian siswa yang dikembangkan oleh Frank M. Gresham & Stephen N. Elliott (1990). Angket terdiri dari pertanyaan - pertanyaan dengan indikator yakni cooperation/ kerjasama, assertion/ sikap tegas, empathy/ empati dan self control/ kontrol diri.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik uji ANCOVA Faktorial. Dalam analisis ANCOVA Faktorial penelitian ini, pretest dijadikan sebagai kovariat dan posttest dijadikan sebagai dependent variabel. Sedangkan model pembelajaran dan gender dijadikan sebagai fixed factors.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan rata-rata dan standar deviasi keterampilan sosial siswa pada setiap kelompok kooperatif dan kelompok konvensional disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Kelompok Data Penelitian Between-Subjects Factors

		Value Label	N
gender	laki-laki	1	26
	Perempuan	2	30
model	Konvensional	2	28
	Koperatif	1	28

Untuk kelompok laki-laki jumlah N Koperatif = 11 orang dan N Konvensional = 15 orang, sehingga jumlah untuk siswa laki-laki adalah 26 orang. Untuk kelompok siswa perempuan, N Koperatif = 17 orang dan N Konvensional = 13 orang, sehingga jumlah untuk siswa perempuan adalah 30 orang.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata dan Standar Deviasi Kelompok Data

gender	model	Mean	Std. Deviation	N
1	2	37,2667	7,76868	15
	1	41,9091	6,05730	11
	Total	39,2308	7,34470	26
2	2	35,3846	8,44135	13
	1	42,2941	5,72019	17
	Total	39,3000	7,72435	30
Total	2	36,3929	7,99231	28
	1	42,1429	5,74594	28
	Total	39,2679	7,48208	56

Untuk lebih memudahkan dalam menginterpretasikan data tabel di atas dapat disederhanakan dengan membaca tabel 4 berikut:

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Kelompok Data Berdasarkan Pada Desain Faktorial 2x2

		GENDER	
		L	P
MODEL	KOPERATIF	41,9	42,29
	KONVENSIONAL	37,26	35,38

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata pada kelas eksperimen kelompok laki-laki adalah 41,90, sedangkan untuk kelompok perempuan adalah 42,29. Untuk kelas konvensional rata-rata kelompok laki-laki adalah 37,26 sedangkan untuk kelompok perempuan adalah 35,38. Sehingga dapat kita ambil kesimpulan bahwa rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kelas konvensional. Berdasarkan pada nilai rata-rata setiap kelompok, dapat diketahui bahwa model pembelajaran koperatif berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial siswa, baik untuk kelompok siswa laki-laki ataupun perempuan. Namun model pembelajaran koperatif cenderung memberikan hasil yang lebih baik pada kelompok siswa perempuan. Untuk model pembelajaran konvensional didapatkan hasil bahwa model pembelajaran konvensional berpengaruh akan tetapi tidak signifikan terhadap keterampilan sosial siswa. Dan model pembelajaran konvensional cenderung memberikan hasil yang lebih baik pada kelompok siswa laki-laki.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis ANCOVA Faktorial. Dalam pengujian dengan ANCOVA Faktorial, skor pretest dijadikan sebagai covariate karena pretest merupakan variabel berskala kuantitatif, sedangkan

skor posttest dijadikan sebagai dependent variabel. Nilai ini menunjukkan berapa besar pengaruh covariate terhadap variabel dependen. Signifikan < 0,05 berarti pengaruh signifikan. Model pembelajaran dan gender merupakan variabel berskala kualitatif, maka ia menjadi peubah bebas atau disebut juga fixed factor. Nilai ini menunjukkan berapa besar pengaruh peubah bebas terhadap variabel dependen. Signifikan < 0,05 berarti pengaruh signifikan.

Tabel 5. Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>  
 Dependent Variable: posttest

F	df1	df2	Sig.
1,699	3	52	,179
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.			
a. Design: Intercept + pretest + gender + model + gender * model			

Tabel 6. Hasil Uji ANCOVA Faktorial

Tests of Between-Subjects Effects  
 Dependent Variable: posttest

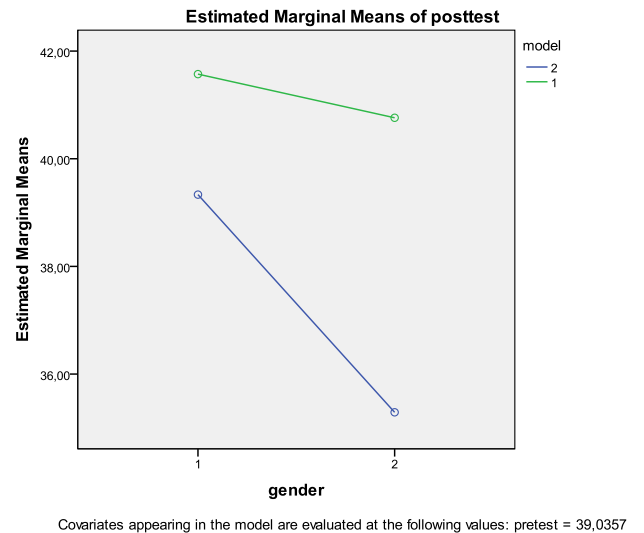
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1845,816 <sup>a</sup>	4	461,454	19,084	,000
Intercept	82,532	1	82,532	3,413	,070
pretest	1357,283	1	1357,283	56,133	,000
gender	78,141	1	78,141	3,232	,078
model	195,428	1	195,428	8,082	,006
gender * model	35,549	1	35,549	1,470	,231
Error	1233,166	51	24,180		
Total	89429,000	56			
Corrected Total	3078,982	55			

a. R Squared = ,599 (Adjusted R Squared = ,568)

Dari Tabel 6. di atas dapat kita ketahui beberapa hasil, antara lain:

- Nilai Sig. pretest sebesar 0,000. < 0,05. Artinya, pretest berpengaruh signifikan terhadap posttest.

- Gender : Diketahui bahwa nilai Sig. gender adalah 0,078 > 0,05.
- Model : Diketahui nilai Sig. model 0,006 < 0,05.
- Gender\*model : Diketahui bahwa nilai sig. 0,231 > 0,05.



Gambar 1. Plot Interaksi Model Pembelajaran dan Jenis Kelamin

### Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Keterampilan Sosial

Berdasarkan pada hasil uji analisis yang dilakukan diketahui nilai Sig. model 0,006<0,05., maka H0 ditolak sehingga H1 diterima, artinya model pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial siswa.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan merupakan salah satu media untuk membentuk siswa menjadi individu yang siap untuk hidup bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan formal



membentuk siswa tidak hanya cerdas secara akal tetapi cerdas secara emosi dan hati dan berkembang secara menyeluruh (Suherman, 2009:3). Dalam upaya membentuk pribadi berkarakter tersebut, lingkungan pendidikan formal atau sekolah dikondisikan seperti tatanan kehidupan dalam masyarakat dimana saling menghormati dan saling menghargai menjadi nilai yang harus terus tercermin dan dikembangkan sehingga siswa akan bisa berkembang tidak hanya menjadi individu yang berkarakter akan tetapi menjadi anggota dari masyarakat yang mampu memberikan peranan dan sumbangsih terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya. Pendidikan yang ada di sekolah pada dasarnya berfungsi sebagai alat tranformasi nilai.

Dengan tujuan dan fungsi sekolah atau pendidikan formal yang telah dijelaskan tersebut, sudah seyogyanya pendidikan menjadi sebuah fase penting dalam perkembangan anak karena merupakan proses pembentukan individu secara holistik dan dari proses tersebut diharapkan akan menghasilkan individu-individu yang berkualitas, bertanggungjawab, menghormati dan menghargai dirinya sendiri serta menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat sehingga nilai-nilai sosial masyarakat bisa terjaga dengan sikap saling menghargai dan menghormati sesama.

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, yang mendorong siswa untuk tidak hanya fokus terhadap dirinya sendiri tetapi juga membantu temannya dalam proses pembelajaran (Dyson (2005) dalam Casey dkk, 2009: 409). Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terstruktur heterogen berdasarkan pada tingkat keterampilan, ras, sosial ekonomi dan jenis kelamin. Dalam model pembelajaran ini siswa harus bekerja sama dalam kelompok untuk bisa melaksanakan tugas dan mencapai tujuan bersama (Wang, 2012: 109). Dengan demikian akan terjalin komunikasi interpersonal termasuk ke dalamnya adalah kemauan untuk mendengarkan orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas, belajar untuk memberi dan menerima umpan balik, dan kemampuan untuk saling menolong satu sama lain antara anggota kelompok (Polvi & Telama, 2000: 106). Siswa diberi kesempatan untuk bisa mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan cara dialog dan diskusi kelompok.

Aktivitas belajar yang berisikan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT (memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks dan menyenangkan. Di samping menyenangkan, hal itu juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

TGT merupakan model cooperative learning yang menekankan pada pembelajaran dalam kelompok-kelompok. Oleh karena dalam TGT menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan dalam pembelajaran, sehingga sebagian besar guru lebih memilih TGT karena faktor menyenangkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya (Slavin, 2005:14).

Tujuan dari pendidikan jasmani bisa tercapai dengan maksimal salah satunya ketika anak menyadari peranan dan pentingnya pendidikan jasmani dengan cara partisipasinya secara aktif dalam kelas pendidikan jasmani. Tingkat partisipasi siswa banyak dipengaruhi oleh banyak hal seperti di antaranya adalah tingkat motivasi, kepercayaan diri, pemahaman terhadap manfaat dari aktivitas fisik, kesempatan untuk berpartisipasi, kompetisi, dan teman sekelas (Ryan & Poirie, 2012).

Model cooperative learning memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk bisa berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Memberikan mereka kesempatan untuk berkomunikasi dengan anggota kelompoknya agar menjadi kelompok yang menang dalam kompetisi. Dengan adanya interaksi dan komunikasi intens dengan anggota kelompoknya, maka keterampilan sosial siswa meningkat. Berdasarkan pada penjelasan - penjelasan tersebut dapat

disimpulkan bahwa model cooperative learning tipe TGT memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu meningkatkan keterampilan interpersonal melalui interaksi dengan teman dalam kelompok belajarnya. Selain itu, model TGT memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari solusi menghadapi setiap masalah yang dihadapinya. Siswa menyadari akan peranan dan kontribusinya terhadap kemajuan kelompok sehingga mereka akan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai peranan dan keberadaan orang lain. Dengan demikian, model TGT memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial anak.

### **Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Keterampilan Sosial Siswa**

Dari tabel 6, diketahui bahwa nilai Sig. gender adalah  $0,078 > 0,05$ . maka  $H_0$  diterima. Artinya, gender (jenis kelamin) tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial siswa.

Keterampilan sosial sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak berkembang secara alami sesuai dengan pertumbuhan anak. Namun dalam tahapan perkembangan anak, keterampilan sosial dipelajari oleh anak salah satunya melalui interaksi sehari-hari anak dengan orang lain. Artinya, perkembangan keterampilan sosial anak tidak hanya terbentuk di lingkungan sekolah saja, tetapi di semua

lingkungan tempat anak tumbuh berkembang. Dalam tahapan perkembangan anak, keterampilan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kondisi anak, usia, interaksi anak dengan lingkungan, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi, pendidikan orang tua, jumlah saudara, pekerjaan orang tua (Muzaiyin, 2013).

Pada penelitian ini diketahui hasil bahwa model pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial siswa. Hal ini terjadi mungkin karena siswa memang lebih tertarik pada model pembelajaran dalam pendidikan jasmani baik itu untuk anak laki-laki ataupun anak perempuan. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang diberikan pada kelas eksperimen yakni model TGT merupakan model pembelajaran yang jarang mereka dapatkan dalam pembelajaran penjas sebelumnya. Sehingga, baik siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan ketertarikannya dalam pembelajaran penjas dengan partisipasi aktif mereka.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keterampilan sosial dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Siswa di SMP Percontohan Labschool UPI berasal dari latar belakang yang berbeda, seperti tingkat

pendidikan dan pekerjaan orang tuanya serta keadaan sosial ekonomi keluarga. Frekuensi mata pelajaran penjas yang hanya diberikan selama satu kali dalam satu minggu memberikan indikasi bahwa anak lebih banyak berinteraksi di luar dari pelajaran penjas bahkan di luar lingkungan sekolah. Interaksi anak di luar lingkungan sekolah tidak bisa terkontrol. Dalam penelitian ini, hanya faktor jenis kelamin yang dijadikan variabel penelitian sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial lainnya tidak menjadi variabel dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk penelitian lebih lanjut perlu menjadikan faktor lainnya seperti faktor status ekonomi keluarga, pendidikan dan pekerjaan orang tua dan jumlah saudara menjadi variabel penelitian sehingga faktor-faktor tersebut bisa lebih terkontrol.

### **Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Jenis Kelamin Terhadap Keterampilan Sosial**

Dari tabel 6. diketahui bahwa nilai bahwa nilai sig.  $0,231 > 0,05$ . maka  $H_0$  diterima. Artinya, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gender (jenis kelamin) terhadap keterampilan sosial. Hal ini berarti peningkatan keterampilan sosial dalam kelompok eksperimen hanya dipengaruhi oleh model

pembelajaran pada Penjas, tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin siswa.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dan dari pembahasan sebelumnya diketahui bahwa model pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial sedangkan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial. Hal ini terjadi mungkin dikarenakan siswa memang lebih tertarik pada model pembelajaran dalam Penjas baik itu untuk anak laki-laki ataupun anak perempuan. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang diberikan pada kelas eksperimen yakni model TGT merupakan model pembelajaran yang jarang mereka dapatkan dalam pembelajaran Penjas sebelumnya. Sehingga, baik siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan ketertarikannya dalam pembelajaran Penjas dengan partisipasi aktif mereka.

Dari Gambar 1. Plot Interaksi Model Pembelajaran dan Jenis Kelamin, diketahui bahwa tidak terdapat pertemuan garis antara model pembelajaran dan jenis kelamin, sehingga diketahui bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap keterampilan sosial siswa. Namun jika kita tarik garis putus-putus dari kedua garis, baik untuk garis model pembelajaran dan garis jenis kelamin maka terdapat pertemuan antara kedua garis tersebut. Hal

ini berarti, jika penelitian dilakukan lebih lama atau jumlah sampel penelitian yang digunakan ditambah, maka akan memberikan indikasi adanya interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap keterampilan sosial siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada pengujian hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa : 1). Terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. 2) Tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. 3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan jenis kelamin pada keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan kesimpulan yang dirumuskan, maka saran atau rekomendasi dari penelitian antara lain: 1). Mengisi kekosongan tentang keterampilan sosial dan model pembelajaran terutama model pembelajaran cooperative learning dalam pendidikan jasmani. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak sesuai dengan tahapan pendidikan dan perkembangan anak. 2). Hendaknya guru pendidikan jasmani sudah menggunakan atau memperkenalkan

scientific method pada tingkatan paling dasar, sehingga pada tingkatan pembelajaran lanjutan siswa sudah tidak asing dengan scientific method. 3). Untuk penelitian sejenis selanjutnya untuk menambahkan variabel moderat lainnya seperti keadaan sosial ekonomi keluarga, jumlah saudara dan tingkat pendidikan serta pekerjaan orang tua, sehingga faktor-faktor lainnya akan lebih terkontrol dan memberikan hasil yang lebih akurat.

## REFERENSI

- Al-Ali M, M. dkk. (t.t.) Social Anxiety In Relation To Social Skills, Aggression, And Stress Among Male And Female Commercial Institute Students Education Vol. 132 No. 2.
- Alimoeso, S. (2012). Remaja Harus Pahami Kesehatan Reproduksi: 20,9% Hamil di Luar Nikah, 21,5% Remaja Gunakan Narkoba. Riau Pos, 5 November. (Online). Tersedia : <http://www.riaupos.co/berita.php?act=full&id=19086&kat=3#.USWqwvK69d0> Diakses 26 Desember 2012.
- Andry. (2012). Angka Peredaran Narkoba Di Kalangan Siswa dan Mahasiswa Meningkatkan Tahun Ini. Indonesia Raya News, 26 Desember. (Online) Tersedia: <http://indonesiarayanews.com/news/hukum-kriminal/12-26-2012-10-33/angka-peredaran-narkoba-dikalangan-siswa-dan-mahasiswa-meningkat-tahun-ini> Diakses 26 Desember 2012.
- ANTARA News. (2012). Praktisi: Degradasi Moral Pelajar Perlu Disikapi Serius. ANTARA News, 5 Mei 2012. (Online). Tersedia : <http://www.antarasumut.com/praktisi-degradasi-moral-pelajar-perlu-disikapi-serius> Diakses 26 Desember 2012.
- Arslan, E. dkk. (2011). Social Skills And Emotional And Behavioral Traits Of Preschool Children. Social Behavioral And Personality (39) 9.
- Avsar, Z. & Ozturk K, F. (2007). Determination of Social Skills Level In Students Of Building Of Uludag University Physical Education And Sports Department. Journal Of Theory And Practrice In Education, 3(2): 197-206.
- Bailey, R. (2006). Physical Education And Sport In Schools: A Review Of Benefit And Outcomes. America: Journal of School Health.
- Bucher, C.A & Wuest, D.A. (1999). Foundations Of Physical Education and Sport. The McGraw-Hill Companies, New York.
- Casey, A., Dyson, B., & Campbell, A. (2009). Action Research in Physical Education: Focusing Beyond Myself Through Cooperative Learning. Educational Action Research Vol. 17. No.3. Routledge.
- Deniz, M. E. dkk (2009). Evaluation Of Depression With Respect To Different Social Skill: A Turkish Study. Social Behavior And Personality, 2009, 37(7), 881-888 © Society for Personality Research (Inc.)
- Durmusoglu-Saltali, N. (2012) The Relationship Between Abuse Within The Family And Social Skills Of Turkish Senior Primary School Children. Social Behavior And Personality, 2012, 40(4), 585-590 © Society for Personality Research

- Dyson, B., Griffin, L L., Hastie, P. (2004). Sport Education, Tactical Games And Cooperative Learning : Theoretical And Pedagogical Considerations. National Association fo Kinesiology And Physical Education in Higher Education, Quest 56.
- Eldar, E & Ayvazo, S. (2009). Educating Through The Physical- Rationale. Nevada, Las Vegas: Education And Treatment Of Children Journal.
- Fraenkel J.R., Wallen N. E., Hyun, H. H. (2011). ). How To Design And Evaluate Research In Education. USA: McGraw-Hill.
- Goodwin, M. W. (1999). Cooperative Learning and Social Skills: What Skills to Teach and How to Teach Them. Intervention in School and Clinic, Vol. 35 No.1.
- Hollingsworth, M. A. (2009). Wellness and academic performance of elementary students. Paper presented at the American Counselling Association Annual Conference and Exposition, Charlotte, NC.
- Juliantine, T., Subroto, T., & Yudiana, Y. (2013). Model-Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Bandung: FPOK UPI.
- Komnas Perlindungan Anak. (2011). Catatan Akhir Tahun 2011. (Online). Tersedia : <http://komnasp.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/>. Diakses 26 Desember 2012.
- Maryati. (2012). Tawuran Pelajar Meningkat. ANTARA News, 23 Juli 2012. (Online). Tersedia : <http://www.antaraneews.com/berita/322987/tawuran-pelajar-meningkat>. Diakses tanggal 26 Desember 2012.
- Muzaiyin, P. (2013). Keterampilan Sosial Anak. (Online). Tersedia : <http://pujianmuzaiyin.blogspot.com/2013/06/ketrampilan-sosial-anak.html>. Diakses 10 Maret 2014
- Nugroho, W. (2013). Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Hasil Belajar Bermain Bolavoli Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Nguter Tahun Ajaran 2012 / 2013.
- Skripsi pada Penjas kesrek UNS. Dipublikasikan pada <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/penjaskesrek/article/view/956> Diakses pada tanggal 8 April 2013.
- Metzler, M. W. (2000). Instructional Models For Physical Education. Massachusetts, USA: A Pearson Education Company.
- Pangrazi, R.P. (2007). Dynamic Physical Education for Elementary School Children. San Francisco, USA: Champaign.
- Polvi, S. & Telama, R. (2000). The Use of Cooperative Learning as A Social Enhancer in Physical Education. Scandinavian Journal of Educational Research, Vol. 44 No. 1.
- Rohmah, O. (2010). Hubungan Pembelajaran Penjas Dengan Perilaku Sosial Siswa. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ryan, T. & Poirier, Y. (2012). Secondary Physical Education Avoidance And Gender: Problem And Antidotes. International Journal of Instruction. July 2012 Vol. 5 No.2.
- Sattelmair, J., & Ratey, J. J. (2009). Physically Active Play and Cognition:

- An Academic Matter? *Americal Journal of Play*, 365 – 372.
- Sinaga, L. H. M. (2012). “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) Terhadap Hasil Belajar Dribbling Pada Permainan Bola Basket Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Sibolga Tahun Ajaran 2012 / 2013”. A Thesis : Physical Education Department, Faculty Sport Of Sciences, State Universty of Medan 2012. Dipublikasikan pada <http://digilib.unimed.ac.id/> Diakses pada tanggal 7 April 2013.
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* London: Allymand Bacon.
- Sudrajat, U. (2010). Analisis Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Dalam Mendukung Perilaku Sosial Peserta Didik. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sudrazat, A., & Rustiawan, H. (2020). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Keterampilan Sosial. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v5i1.23498>
- Suherman, A. (2009). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani: Alternatif Pengembangan dan Implementasi Model Pembelajaran dalam Pengajaran Pendidikan Jasmani. Bandung: FPOK.
- Suherman, A. (2009). Revitalisasi Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani. CV Bintang Warli Artika, Bandung.
- Suherman, A. (2013). Membangun Kualitas Hidup Bangsa Melalui Pendidikan Jasmani. Pidato Pengukuhan Guru Besar UPI.
- Suherman, A. (2014). Analisis Statistik Ancova, Manova Dan Mancova Dengan Menggunakan SPSS. Bandung: SPs UPI.
- Talbot, M. (2001). *World Summit On Physical Education*. Berlin, Germany: ICSSPE. 39-50
- Wang, M. (2012). Effect Of Cooperative Learning on Achievement Motivation of Female University Students. Published by Canadian Center of Science of Science and Education. *Asian Social Science* Vol 8 No. 154.01.009
- Tudor-Locke, C. E., & Myers, A. M. (2001). Challenges and opportunities for measuring physical activity in sedentary adults. *Sports Medicine*, 31(2), 91–100. <https://doi.org/10.2165/00007256-200131020-00002>
- Vital, F., Kuczmarski, R. J., Ogden, C. L., Grummer-strawn, L. M., Activity, P., Flegal, K. M., ... Johnson, C. L. (2000). CDC Growth Charts: United States. *Advance Data*, Jun 8(314), 1–27.